

BAB II KAJIAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Filsafat Ketuhanan

Filsafat atau falsafah dalam bahasa Inggris adalah *philosophy*, bedasarkan kata bahasa Yunani yaitu *philosophia*. Akar katanya adalah *philos* yang artinya *love* atau cinta dan *sophia* yang artinya *wisdom* atau *truth* yakni kebijaksanaan, kearifan atau kebenaran. Jadi *philosophia* atau *philosophy* atau filsafat berarti *love of wisdom* atau *love of truth*, yaitu cinta kebijaksanaan, cinta kearifan, cinta kebenaran.¹ Dulu, kata *sophia* tidak hanya berarti kebijaksanaan, tetapi juga kebenaran pertama, pengetahuan yang luas, kebijaksanaan intelektual, penilaian yang sehat terhadap kecerdikan pengrajin bahkan kecerdikan dalam memutuskan hal-hal praktis..²

Filsafat adalah "ilmu khusus" yang berusaha memberikan solusi untuk masalah-masalah yang tidak dapat ditangani oleh ilmu pengetahuan konvensional karena berada di luar bidangnya. Sederhananya, filsafat adalah upaya untuk memberikan jawaban akhir, bukan dengan cara dangkal atau dogmatis yang sama seperti yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari atau bahkan dalam studi sains.³

Filsafat ketuhanan adalah proses mendekati Tuhan secara filosofis, setelah mendekatinya secara rasional. Ketika sebagian orang (khususnya yang mengamalkan Islam, Kristen, atau Yahudi) memikirkannya, mereka akan menambahkan wahyu. Jadi, filsafat Tuhan adalah pemikiran manusia yang mendekati Tuhan secara intelektual (melalui akal dan kecerdasan)..⁴ Upaya manusia ini bukan tentang untuk menemukan Tuhan

¹ Ulya, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Kudus, Stain Press), hlm. 3.

² Dedi Supriyadi Dan Mustofa Hasan, *Fisafat Agama..73*

³ Dedi Supriyadi Dan Mustofa Hasan, *Fisafat Agama..8*

⁴,Muhammad Noor, *Filsat Ketuhanan*, Jurnal Humaniora Teknologi, no2 (oktober 2017).28

secara *absolut* atau mutlak, tetapi usaha manusia untuk mengkaji kebenaran tentang Tuhan.

Nama-nama Tuhan yang disebutkan dalam Alquran antara lain *Al-Awwal* dan *Al-Akhir*, *Azh-Zhahir*, dan *Al-Bathhin*. Kaum Sufi memandang *Al-Awwal* sebagai prinsip, asal, atau sumber dari segala yang ada. Dia adalah penyebab utama, atau penyebab awal, dari segala sesuatu di alam semesta. *Al-Akhir* dikenal sebagai tanah peristirahatan atau titik akhir akhir untuk segala sesuatu di dunia ini, termasuk manusia. Bagi bahtera kehidupan manusia, ia adalah pulau harapan. Jiwa manusia yang kini melintasi dunia memanggilnya pulang. Dia adalah puncak pencarian batin seorang sufi. Dia adalah seorang kekasih, maka sang kekasih selalu merindukan pertemuan. Sufi mengarahkan seluruh hidupnya ke arah ini, yang merupakan tujuan akhir.⁵

Agama Kristen menjelaskan bahwa Tuhan adalah tiga pribadi dalam satu. *Trinitas* atau *Tritunggal* adalah doktrin imam kristen yang mengakui satu Tuhan, tetapi hadir dalam tiga pribadi: Tuhan Bapa, Anak dan Roh kudus, dimana ketiganya merupakan sama esensinya, sama kedudukannya, *Trinitas* sebagai dogma sentral dari teologi kristen, dua doktrin ini diterima oleh aliran-aliran mayoritas orang Kristen, seperti: protestan, Katolik dan Ortodoks.⁶ Imam kristen menyakini bahwa Tuhan tidak hanya menyatakan diri-Nya kepada manusia, tetapi lebih dari itu, Tuhan datang dalam rupa manusia agar manusia dapat mengenalnya, mempunyai hidup kekal dan memiliki hubungan pribadi dengannya.⁷

Menurut Plato Ketuhanan adalah *impersonal*, bagi Plato Tuhan itu merupakan ide. Ide itu berarti suatu kualitas atau *esensi* yang abadi dan tidak berubah yang eksistensinya terpisah menurut fisik dunia dan eksistensinya terpisah dari pemikiran yang akan mencapai

⁵ Dedi Supriyadi Dan Mustofa Hasan, *Filsafat Agama*.:231

⁶ Syafieh, *Tuhan Dalam Perspektif Al-Quran*, Jurnal At-Tibyan Vol.1 No.1 (Januari-Juni).145

⁷ Magdalena Pranata Santoso, *Filsafat Agama* (Yogyakarta: Graha Ilmu,2009), Hlm. 33

atau mengetahuinya. Plato menamakannya dengan “ide kebaikan“, sementara Aristoteles menyebutnya sebagai “sifat utama atau penggerak yang tidak bergerak”. Meskipun para filsuf telah mengetahui *realitas* tertinggi sebagai sebab dari semua wujud, realitas itu belum merupakan suatu konsep yang utuh sebagaimana dalam agama. Dalam pemikiran filsafat, realitas tertinggi merupakan ide manusia dan *kemestian logis* dari pemikiran. Realitas itu belum dapat disebut sebagai Tuhan yang *personal* tetapi Tuhan yang *impersonal*.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Filsafat ketuhanan merupakan suatu pemikiran tentang Tuhan dengan pendekatan akal budi, dimana tuhan dikonsepsikan sebagai suatu *realitas* yang *impersonal* atau sesuatu yang tidak bisa disamakan dengan apapun.

2. Paham-paham kepercayaan tentang keberadaan Tuhan:

a. *Dinamisme*

Dinamisme merupakan suatu paham *primitif* yang para penganutnya menyakini bahwa benda-benda di sekelilingnya memiliki kekuatan ghaib yang luar biasa hebat. Dengan kata lain, Dinamisme adalah kepercayaan akan kekuatan substansi suatu benda, yang dianggap mampu memberikan manfaat sekaligus kesusahan. Kekuatan itu bisa datang dari api, batu, air, pohon, bahkan binatang ataupun manusia, unsur dinamisme berasal dari persepsi ketergantungan manusia pada kekuatan dan energi lain di luar dirinya, setiap manusia akan selalu memiliki keinginan dan kebutuhan.⁸ Setiap manusia akan selalu merasakan kebutuhan dan harapan pada zat lain yang dianggap mampu memberikan berbagai bentuk bantuan dengan kekuatan yang dimilikinya. Manusia mencari zat lain untuk di sembah karena berada di dekat zat tersebut membuatnya merasa

⁸ Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama 1*, Cet 2, Jakarta (IAIN Jakarta, 182). 25

tenang dan nyaman.⁹ Hal-hal seperti itu membuat orang percaya diri bahwa alam memiliki kekuatan yang lebih besar daripada kekuatan manusia.¹⁰ Meskipun liar dan tidak terlihat, kekuatan itu memengaruhi kehidupan mereka. Kekuasaan itu ditumbangkan dalam komunitas tertentu dalam beberapa cara. Sungai Nil yang banjir dipandang sebagai roh sungai yang mengamuk di Mesir kuno. Seorang gadis yang menakjubkan dikorbankan untuk menenangkan murka roh.

Di sinilah gagasan bahwa segala sesuatu di lingkungan mereka memiliki kekuatan rahasia pertama kali muncul. Komunitas yang mengikuti doktrin ini menyebut kekuatan ilahi ini dengan berbagai nama. Mana adalah istilah yang paling umum digunakan untuk menggambarkan kemampuan supernatural dalam perbandingan dan sejarah agama. Orang Indonesia menyebutnya sebagai *tuah* (sakral).

b. Animisme

Animisme merupakan Suatu paham *primitif* yang para penganutnya menyakini bahwa benda bernyawa memiliki roh atau penunggunya. Kata animisme berasal dari bahasa latin, yaitu *anima* yang berarti roh. Animisme adalah suatu kepercayaan kan kehadiran roh dalam segala hal. Roh leluhur menurut manusia purba masih berdampak pada kehidupan di bumi. Mereka juga percaya bahwa ada roh di luar roh manusia yang bisa berbuat baik dan jahat. Semua benda seperti pohon, batu, dan gunung adalah rumah bagi roh. Mereka membuat persembahan kepada roh-roh agar tidak diganggu oleh roh-roh jahat.¹¹ Banyak negara yang tidak terlibat dengan agama atau wahyu memiliki kepercayaan ini. Konsep roh tidak dipahami

⁹ Ridwan Hasan, *Kepercayaan Animisme Dan Dinanisme Dalam Masyarakat Islam Aceh*, *Miqot* Vol. Xxxvi No, 2(Juli-Desember2012). 287

¹⁰ Dedi Supriyadi Dan Mustofa Hasan, *Fisafat Agama*. 81.

¹¹ Ening Hertini. *Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, Dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evan- Pritchard*, , *Thaqfiyyat*, Vol, No.2 (Desember 2012). 397

dengan cara yang sama seperti di peradaban prasejarah. Mereka tidak dapat membayangkan roh nonmateri pada saat itu. Akibatnya, dalam pandangan mereka, roh terdiri dari materi halus.¹²

c. *Monoteisme*

Merupakan Suatu paham realita yang mana para penganutnya hanya menyembah Tuhan yang satu. Monoteisme yaitu ideologi yang mengajarkan bahwa Tuhan itu satu, sempurna dan tidak berubah bahwa dia adalah pencipta alam semesta pencipta, singkatnya, monoteisme adalah kebalikan politeisme. Tuhan menurut konsep ini secara ontologis dari bagian dunia lainnya. Ia juga dapat diartikan sebagai orang yang terlibat dan menguasai dunia, dan yang layak untuk disembah dan di hormati oleh seluruh ciptaan.¹³

Dan pertanyaannya adalah status Tuhan sendiri adalah poin utama berikutnya yang perlu dipertimbangkan. Karena tauhid diartikan sebagai sistem kepercayaan tunggal. tentang apa yang dilihat sebagai Tuhan tetap umum, ambigu, dan tidak diketahui. Maka tidak heran jika masalah ini kemudian dijadikan kambing hitam. Pluralis mendukung penyetaraan semua Dewa tanpa terkecuali.

d. *Deisme*

Merupakan Paham yang memiliki bahwa Tuhan berada jauh di luar alam. Deisme adalah ajaran atau pemahaman rasional bahwa Tuhan itu ada dan dapat di lihat melalui kompleksitas dan hukum alam. Sebaliknya, Tuhan tidak mengambil bagian dalam evolusi alam dan kehidupan manusia yang didasarkan pada prinsip-prinsip alam yang di ciptakan-nya. Singkatnya Tuhan menciptakan alam pada tingkat kompleksitas, tetapi Tuhan hanya menanamkan

¹² Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama*. 125

¹³ Hasbi Arizal, Problem Konsep Monoteisme Dalam Agama-Agama Semit, *Jurnal Kalimah Vol. 13. No1 (Maret 2015) ,106*

prinsip kerja di alam. Yang kemudian membiarkan alam dan manusia bekerja sendiri.¹⁴

e. *Teisme*

Keyakinan bahwa Tuhan ada di dunia manusia tetapi bukan bagian dari alam dikenal sebagai teisme. Teisme berpendapat bahwa karena Tuhan, yang tidak bercela, menciptakan alam, Tuhan dan makhluk secara radikal berbeda. Teisme berpendapat bahwa Tuhan ada di alam (imanen) dan di luar alam (transenden). Teisme juga berpendapat bahwa setelah alam diciptakan, Tuhan terus mengintervensi dan melestarikannya. Teisme menerima kenyataan keajaiban sebagai hasilnya, meskipun faktanya ia menentang prinsip-prinsip alam. Filsuf teologis dalam filsafat Barat termasuk Thomas Aquinas (1225-1274) dan Santo Agustinus (345–430).¹⁵

Teisme ini didasarkan pada prinsip kausalitas, yang menunjukkan bahwa Tuhan adalah penyebab segalanya. Akal harus digunakan untuk memahami doktrin agama yang membawa kebenaran melalui wahyu. Proses pengungkapan wahyu berlanjut sampai pengungkapan yang dapat diverifikasi akurat pada kesimpulan. Rasionalitas manusia juga dilengkapi dengan wahyu, yang terbatas pada pengungkapan sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh akal atau bersifat metafisik. Akibatnya, tampak bahwa landasan dasar teisme adalah wahyu yang mereka yakini, yang mereka rasa sesuai dengan akal atau logika mereka.¹⁶

3. Argumen tentang wujud Tuhan

a. *Ontologi*

Ontologi adalah bidang pokok filsafat yang membahas tentang keberadaan dan realitas. ontologi dapat diartikan sebagai ilmu maupun teori tentang

¹⁴ Dedi Supriyadi, dan Mustofa Hasan, *Fisafat Agama*. 80

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama* 1, Cet 2, Jakarta (Iain Jakarta, 182). 25

¹⁶ M. Baharurudin, *Konsepsi Ketuhanan Sepanjang Sejarah Manusia*. Al- Adyan Vol IX, No.1 (Januari-Juni 2014). 40

wujud hakikat yang ada. Objek ilmu atau keilmuannya adalah dunia empiris, dunia yang dapat dijangkau oleh pancaindra.

Plato seorang filsuf yang melopori argumen ontologis tentang keberadaan Tuhan pada (428-343 SM).¹⁷ dengan teori sebagai idenya. Alam semesta ini mesti ada idenya. Ide merupakan definisi atau konsep universal dari segala sesuatu. Yang mutlak baik (the absolute good) adalah konsep, tujuan, atau alasan dari segala sesuatu yang ada.yang mutlak yang baik disebut juga Tuhan.

Argumen ontologis yang kedua di tuturkan oleh St. Agustinus (354-430), menurut Agustinus manusia dengan pengalamannya bahwa ada kebenaran di alam ini. Alasan disisi lain akal manusia terkadang ragu-ragu atas kebenaran tersebut, tetapi terkadang merasa bahwa ia mengetahui yang benar. Dengan kata lain manusia mengetahui ada kebenaran yang mutlak, dan kebenaran yang mutlak tersebut disebut sebagai Tuhan.¹⁸

b. Argumen kosmologis

Argumen kosmologis ini dikenal sebagai argumen *kausalitas* atau sebab akibat dan berasal dari gagasan bahwa alam itu mungkin ada sebabnya. "Penyebab" lebih dulu dari alam. Pasti Ada sesuatu yang mengatur tatanan alam yaitu "Yang Maha kuasa" dan "Yang Terbesar" pasti dalam keadaan ini. Disebut juga sebagai Tuhan (Penyebab Utama). Dia adalah *qiyamuhu binafsihi* (berdiri sendiri). Aristoteles adalah orang pertama yang mempopulerkan gagasan kosmologis ini (384-322 SM).¹⁹

Al-Kindi, Ibn Sina, dan Thomas Aquinas kemudian mengembangkan konsep ini. Inti gagasan

¹⁷ Dedi Supriyadi Dan Mustofa Hasan, *Filsafat Agama..205*

¹⁸ Nur Kholis, "*Bukti Eksistensi Tuhan Menurut Ibnu Rusyd Dan Thomas Aquinas*", Skripsi Sarjana Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2015), 27

¹⁹ Harun Nasution, *Filsafat Agama*,(Jakarta Pt.Bulan Bintang 1991).

argumen *kosmologis* adalah bahwa *kosmos* atau alam semesta memiliki serangkaian aturan sebab akibat (kausalitas) yang harus bertemu pada penyebab pertama, yang dikenal sebagai Tuhan. Dengan kata lain, bukti keberadaan Tuhan didasarkan pada awal jagat raya dan bergantung pada sesuatu di luarnya. Argumen *kosmologis* dimulai dengan asumsi bahwa tidak ada sesuatu pun di alam semesta yang memiliki kemampuan untuk mengada dengan sendirinya.

Keberadaan sesuatu berasal dari dan bergantung pada sesuatu di luarnya (yang lain). Yang lainnya adalah apa yang membuat sesuatu menjadi ada. Misalnya, seorang manusia muncul dari dan bergantung pada keberadaan orang tuanya; orang tua bergantung pada kakek-nenek, dan sebagainya.

c. Argumen moral

Immanuel Kant adalah seorang filsuf yang menggunakan metafisika moral untuk menyelidiki bukti keberadaan Tuhan. Kant menciptakan istilah "*filsafat transendental*" untuk menggambarkan filsafatnya. Isu-isu seperti Tuhan, jiwa, dan manusia adalah konsepsi *transendental*. Immanuel Kant merupakan orang yang berusaha menggunakan argumen *metafisik* moral untuk secara metode menawarkan bukti keberadaan Tuhan²⁰.

Tiga pertanyaan Kant yang terkenal tentang aktivitas filosofis adalah sebagai berikut: Apa yang harus saya ketahui? Jadi, apa yang harus saya lakukan sekarang? Apa yang bisa saya harapkan? Bersifat *praktis* dan *teoritis*. Sejauh mungkin untuk menawarkan tanggapan *praktis* terhadap pertanyaan *teoretis* "Apa yang bisa saya harapkan?" menunjukkan hal berikut: "Apa yang dapat saya harapkan darinya jika saya menyelesaikan apa yang harus saya lakukan?" sekarang Jawaban atas pertanyaan tentang harapan ini adalah argumen lain

²⁰ Gede Agus Siswadi, *Argumen Logis tentang Tuhan dalam Wacana Filsafat Ketuhanan Eksistensi*, Jurnal Filsafat Vol. 12 No. 2, (September 2021), 133

yang digunakan Kant untuk membuktikan keberadaan Tuhan.²¹

4. Tokoh Pewayangan Semar

Tokoh dalam pewayangan sangat menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa. Wayang membawa nilai-nilai yang berdampak signifikan bagi kehidupan masyarakat Jawa dengan memahami nilai-nilai yang diberikan oleh dalang, orang tampak tercerahkan melalui kata-kata dalam bentuk dongeng.²² Karena tokoh pewayangan memiliki implikasi filosofis yang berbeda, orang Jawa menganggap lakon atau tokoh dalam wayang sebagai pedoman dan panutan. Baik dari segi pakaian yang dikenakan, penataan yang dibuat, maupun perhiasan yang dikenakan.

Wayang dianggap oleh orang Jawa sebagai tontonan dan sumber nasihat. Ada beberapa cerita yang diberikan dalam seni wayang. Kisah-kisah dari karya sastra kuno, seperti Ramayana dan Mahabharata, yang sudah tidak asing lagi bagi para penggemar seni pertunjukan wayang. Tidak hanya itu, setiap pementasan wayang pasti memiliki dalang yang akan menyampaikan pesan. Keempat tokoh pewayangan yang dikemas menjadi punokawan. Cerita semar gareng, Petruk dan bagong selalu muncul didalam lakon apa pun dan keempat abdi ini sangat terkenal di dunia perwayangan, mereka dilukiskan sebagai abdi yang selalu setia kepada tuannya. Didalam berbagai pertunjukan, misalnya ketoprak, selalu disuguhkan adegan yang berisi bagaimana hubungan antara tuan dengan abdinya.²³

Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong adalah empat karakter yang berbeda. Mereka

²¹ NurcholisMadjid, *Islam Doktrin dan peradaban*,(Jakarta: Paramadina, 1992), 290

²² Supendi, "Wayang Orang Sebagai Pertunjukan Teater Tradisional Dalam Tinjauan Semiotika: (Sebuah Kajian Awal)," 64–65.

²³ Suwardi Endraswara, *Antropologi Wayang Simbolisme, Mistisisme, Dan Realisme Hidup*, Pertama (Yogyakarta: Morfalingua, 2017), 110

menggambarkan sekelompok abdi atau pembantu kerajaan yang jujur, sederhana, benar, dan *altruistik*, tetapi juga memiliki berbagai pengetahuan, cerdas dan memiliki visi batin yang tajam. Semar, khususnya, memiliki hati "nyegoro" (seluas samudra) dan kewaskitaannya. Semar hanya akan mengurus prajurit sejati. Semar pada dasarnya adalah setengah dewa yang bertugas mengasuh ksatria sejati.²⁴

Punakawan berasal dari istilah *pana* dan kawan, Istilah *pana*, juga dikenal sebagai *puna*, memiliki banyak konotasi, sedangkan kata teman berarti "teman" atau "berhubungan". Berikut beberapa arti dari istilah *pana*: pertama *pana* berarti sulit, maka istilah punakawan dapat dipahami sebagai teman atau keluarga yang dapat membantu ketika keadaan menjadi sulit. Kata *pana* juga bisa berarti cahaya, menyiratkan bahwa panakawan adalah teman atau keluarga yang menuntun Anda di sepanjang jalan yang cerah. *Pana* juga dapat diterjemahkan sebagai manusia fana, yang merujuk pada seorang teman atau keluarga yang mengundang jalan kefanaan, dengan arti lain tergesa-gesa untuk mendapatkan kebaikan dan meninggalkan hal-hal yang buruk. Selanjutnya, *pana* menunjukkan pengertian panakawan tidak hanya pengikut majikan mereka, tetapi mereka sering menjadi penasihat bagi majikan mereka.²⁵

a. Apa dan siapa semar

Semar masih menjadi misteri hingga saat ini, rata-rata orang hanya memiliki pengetahuan wayang kulit tentang dirinya. Dalam semua topik yang menyangkut tata kehidupan orang Jawa, tokoh Semar selalu diagungkan, dan hampir semua orang (tidak hanya orang Jawa) bercita-cita untuk

²⁴<https://Sabdalangit.Wordpress.Com/Category/Filsafat-Pewayangan/Kepemimpinan-Punakawan-Semar-Gareng-Petruk-Bagong/>

²⁵ Nurhadi Siswanto, *Perubahan Dan Perkembangan Panakawan Dalam Pewayangan*, , Jurnal Seni Kriya Vol. 7no.1, Mei-Oktober 2018, 3

selalu memberikan teladan bagi tokoh Semar dalam kehidupannya.²⁶

Ismaya adalah nama asli Semar, yang berarti "maya" atau "samar". Semar tampak kabur atau semu secara pengetahuan dan kebijaksanaan. Namun, ketika kita menggali lebih jauh, menjadi jelas bahwa Semar memiliki banyak informasi pengetahuan bagaikan mutiara. Ketika *Sang Hyang Tunggal* memberi perintah kepada Semar untuk turun ke bumi, dia adalah penjelmaan dari *Sang Hyang Ismaya* yang menempuh jalan kematian. Akibatnya, Sang Hyang Ismaya yang dulunya berpenampilan menarik dan berbadan tegap, berubah menjadi jelek. Namun, sebelum terjun ke dunia, Semar meminta seorang kawan.

Asal-usul Semar menurut seratnya purwojarito adalah dari telur. Kulit menjadi Togog/Tejo Mantri yang merupakan lambang kehidupan seperti kulit tanpa isi yang mementingkan keduniawian saja, karena itu ia mengabdikan pada raksasa sebagai lambang kemarahan atau keserakahan. Putihnya menjadi semar, yang merupakan tanda kehidupan yang penuh kesucian yang memperhatikan isi kulitnya karena selalu berpihak pada kebenaran dan keadilan serta meluruskan segala bentuk kebathilan, oleh sebab itu ia mengabdikan kepada raja dan ksatria utama, dan kuningnya menjadi *Manikmaya* yang mencerminkan kekuatan, dan ia dinobatkan sebagai raja para dewa di Surga "Jungring Salaka" sebagai *Bhatara Guru*.²⁷

Semar juga dikenal dengan nama Badranaya. Badranaya berasal dari istilah *Badra* atau *Bebadra* (artinya membangun dari bawah) dan *Naya* (artinya membangun dari atas ke bawah) (artinya

²⁶ Suwardi Endraswara, *Antropologi Wayang Simbolisme, Mistisisme, Dan Realisme Hidup*, Perta, 148

²⁷ Aeny Nur Anisah, *Konstruksi Sosial Nilai Psikologi Punokawan Semar Pada Masyarakat Jawa*, Universitas Muhammadiyah Surakarta 2008. 5

utusan dari atas). Dengan kata lain, Semar ini adalah seorang utusan sekaligus orang biasa. Semar mencari informasi atas keinginannya sendiri dan juga mendapat bantuan dari atas.

Dalam dunia perwayangan lakon semar yang terkenal yaitu *semar mbagun kahyangan* dan resi *dhandhangseta*, dalam kisah lakon *saptaarga*, diceritakan semar kawin dengan dewi kanistri (kanastren), putri batara *hira*, keturunan *sanghyang caturwarna* purta sang *caturkanwakca*.²⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa semar merupakan sesosok dewa yang diutus turun ke dunia dengan misi untuk *hamengmayu hayuning bawono* atau memperindah dunia yang sudah indah dan juga untuk menjaga tatanan bumi.

b. Semar Adalah konsepsi Ke-Esaan

Ada ahli yang berpendapat, bahwa Semar dan lain-lainnya itu dewa orang Indonesia asli, sebelum mereka dapat dewa-dewa dari luar Indonesia.²⁹ Nama-nama raja dan negara dalam pewayangan biasanya dari bahasa Sanskerta, sedangkan Semar, Petruk dan Gareng bukanlah bahasa Sanskerta. Dalam cerita-cerita buku yang merupakan induk pewayangan juga tidak ada nama-nama Semar atau yang berfungsi seperti Semar itu. jadi semar memang merupakan nama yang berasal dari indonesia.

Adanya Semar dengan sifat-sifatnya sebagai Asal dan pelindung serta penyelenggara dunia dengan segala isinya, bukankah itu merupakan gagasan yang amat dekat dengan Ketuhanan Yang Maha Esa Jadi kalau demikian leluhur kita itu sudah sejak pada zaman dahulu

²⁸ Suwardi Endraswara, *Antropologi Wayang Simbolisme, Mistisisme, Dan Realisme Hidup*, Pertama (yogyakarta: Morfalingua, 2017), 127

²⁹ Danis Sugianto, Sigit Setiawan, “*Komposisi Karawitan Ismuning Cahya, Interpretasi Keesaan Tuhan Melalui Tokoh Semar*”, *Jurnal Pengetahuan Pemikiran, Dan Kajian Tentang Bunyi*, Vol.20 No.02 (November 2020). 158

mempunyai konsepsi yang luhur pula tentang Tuhan: Esa, Sempurna, Maha Kuasa, Maha Pecinta, Abdi yang menguasai. Teman yang menjadi Pelindung tak terbatas dalam waktu dan tempat, semua dilindungi asalkan baik itikadnya jangan mencari permasalahan dan mencari keuntungannya sendiri.³⁰

KeTuhanan Yang Maha Esa bukanlah semacam kedok untuk menutupi tingkah laku yang buruk atau untuk mencari selamat. Dan bukanlah Ke-Tuhan-an itu semacam perisai untuk melindungi diri, tetapi harus dihormati, walaupun tak nampak, mempunyai tuntunan yang merupakan kelakuan atau paling sedikit itikad baik. Demi Ke-Esaan-Tuhan itu wajarlah kalau manusia yang merupakan citra Tuhan, juga merupakan persatuan dengan sesama manusia dengan kerukunan. Perpecahan dan keretakan antara manusia bukanlah bercermin kepada Ke-Tuhan-an, Yang Esa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosok semar merupakan pengejawantahan atau *manifestasi* dari sifat-sifat tuhan karena dalam pewayangan diceritakan semar sebagai sosok yang welas asih, abdi sekaligus juga *pamong*.

c. ***Semar adalah Samar dan Misteri***

Para dalang dan dalang Semar mengklaim bahwa istilah "Semar" berasal dari kata Arab "*Ismar*", yang berarti "samar", "tidak pasti", "ragu-ragu", dan "penuh misteri". Singkatnya, Semar adalah sosok aneh yang penuh misteri.

Kata "samar" berasal dari pokok kata "*mar*" yang mendapat awalan "*sa*" menjadi "*samar*", atau dari kata "*sar*" yang berarti cahaya yang kemudian mendapat sisipan "*am*" menjadi "*samar*". Jadi Samar berarti sesuatu yang mengeluarkan cahaya.

Istilah "*sar*" juga bisa merujuk pada kata kerja "penyamaran", yang berarti beroperasi

³⁰ Sri Mulyono, *Apa Dan Siapa Semar*, 92.

secara rahasia atau sembunyi-sembunyi. Oleh karena itu, Semar dilihat oleh dalang sebagai orang yang tidak lagi "kabur" atau tidak pasti tentang apapun. Semar telah mampu mengadaptasi, melebur, dan mengharmoniskan segala yang berkonflik, sehingga pada hakekatnya ia tidak lagi kacau dengan segala yang ada di alam semesta.³¹

Semar itu sendiri merupakan sosok tokoh yang penuh dengan rahasia. Wajahnya seperti perempuan, dan bentuk badannya laki-laki. Semar sangat mempesona, padahal rupa atau wajahnya jelek. Dia bukan manusia biasa, akan tetapi penjelmaan Dewa dari Suralaya dan semar sama dengan Ismaya.³²

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa semar merupakan tokoh yang kompleks atau *holistik* tetapi juga tokoh yang sangat misterius karena semar berarti "samar-samar", tidak jelas, meragukan, penuh rahasia dan penuh teka-teki.

d. Simbol Semar Menurut Filsafat Islam

Manifestasi Semar dalam sistem filsafat pewayangan mengingatkan kita kepada ajaran Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk mengabdikan diri kepada kemanusiaan dan membimbing manusia kearah iman kepada Allah SWT. Seperti yang dikisahkan dalam pewayangan, bahwa Batara Ismaya Jati turun ke bumi untuk misi suci mengabdikan kepada manusia yang berbudi luhur dan beriman kepada sang pencipta (Sofwan et al., 2004). Sehingga semar memiliki sifat yang rendah hati, jujur, dan setia. Ketika Semar disebut Badranaya yang artinya kebahagiaan dan kebijaksanaan, sehingga

³¹ Nurhadi Siswanto. *Filosofi Kepemimpinan Semar*. Panggung Vol. 29 No. 3, (Juli September 2019).257

³² Nurhadi Siswanto. *Filosofi Kepemimpinan Semar*. Panggung Vol. 29 No. 3, (Juli September 2019).259

dapat dikatakan politik kebijaksanaan yang menuju kebahagiaan. Negara akan stabil jika Semar berwujud ksatria dan bersemayam di pertapaan Kandang Penyus, yang maknanya ibadah adalah untuk meminta atau penyuwunan, permohonan kehadiran Allah SWT.

Semar adalah suatu yang wadag, sebagai simbol, dan sebagai pengertian mitologi. Wayang semar hendaknya dipandang bukan sebagai fakta historis, namun melainkan lebih bersifat mitologis dan simbolis tentang ke-Esa-an Tuhan, yaitu sebagai lambang penjabaran ekspresi pengertian tentang Ilahi yang menunjukkan konsepsi. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia khususnya untuk masyarakat Jawa adalah masyarakat yang religius dan berketuhanan Yang Maha Esa sejak zaman dahulu dan tidak lupa semua itu peran dari walisongo terutama sunan Kalijaga.

e. Mengenal Semar Sang Mursyid

Semar cukup dikenal dalam kehidupan masyarakat Indonesia, ia tergolong tokoh pewayangan yang unik dan memiliki nilai-nilai luhur. Ialah Sunan Kalijaga yang menambah figur punakawan empat –Semar, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong- dalam cerita pewayangan, guna dalam rangka misi dakwah penyebaran agama Islam. Tokoh Semar tidak akan ditemukan dalam epos Ramayana, Mahabarata, dan Barathayuda di India.

Asal-usul Semar dalam mitos Jawa diceritakan terdapat dua versi. Pertama, surga – langit- dan bumi dikuasai oleh Sang Hyang Wenang, ia berputerakan satu, Sang Hyang Tunggal, yang kemudian memperistri Dewi Rekawati –putri dari kepiting raksasa yang bernama Rekatama. Dewi Rekawati kemudian bertelur dan telur tersebut terbang menghadap Sang Hyang Wenang. Setiba di hadapan Sang Hyang Wenang, telur tersebut menetas dan berwujud 3 (tiga) makhluk antropomorfis.

Semar adalah panakawan yang misterius, selain sebagai pamong juga sebagai pengayom. Semar atau Juru Dyah Prasanta pertama kali dikenal dari kitab Gathutkaca Sraya, karangan Empu Panuluh sebagai seorang abdi yang bertugas menghibur bendara. Semar yang merupakan jelmaan dari Ismaya, rela turun di madyapada hanya untuk menjadi pamong para satria agung. Betapapun hebatnya kesatria, namun masih membutuhkan wejangan dari Semar Badrayana. Semar adalah figur yang waskita, yakni ngerti sakdurunge winarah tahu sebelum terjadi. Kiai Semar juga tahu peta sosiokultural di triloka tiga dunia yaitu dewata, raksasa, dan manusia. Jagad gumelar makro kosmos- dan jagad gumulung mikro kosmos keduanya mendapat pengawalan ketat dari Semar.

Semar dengan tulus ikhlas menjadi pamomong satria-satria utama, sejak Begawan Manumayasa hingga anak keturunannya. Unsur-unsur kebatinan dan corak sifat Semar di atas merupakan sebuah indikasi bahwa Semar telah mencapai rasa jati- jati rasa. Rasa jati dalam bahasa tasawuf adalah pencapaian pada maqam makrifat, yaitu pribadi yang benar-benar tahu kesejatan hidup.

f. Nilai Sufistik Semar

Tasawuf sebagai doktrin keagamaan mengacu kepada pandangan sufi tentang realitas yang berasal dari ajaran kitab suci, dan telah diperkuat juga diadaptasi oleh pemahaman generasi guru-guru setelahnya. Hal ini memberikan peta kosmos yang memungkinkan manusia untuk memahami situasi mereka sehubungan dengan Tuhan. Realitas yang dimaksud dalam doktrin tasawuf ialah isi dari shahadah atau pengakuan - (Tidak ada) selain Tuhan, yang membedakan antara Yang Nyata dan yang tidak nyata; antara Yang Mutlak dan relatif; atau antara Tuhan dan “segala sesuatu selain

Tuhan.” Secara tradisional shahadah dibagi menjadi dua bagian, pertama, negasi “tidak ada tuhan” dan kedua, penegasan “kecuali Tuhan.” Babak pertama menyangkal realitas yang melekat di dunia dan diri. Babak kedua menegaskan ultimasi realitas ilahi. Shahadah berarti bahwa “tidak ada pencipta selain Tuhan,” “tidak ada yang berbelas kasih selain Tuhan,” “tidak ada yang tahu selain Tuhan.” Singkatnya, itu berarti bahwa “tidak ada realitas selain Tuhan.

Penjelasan di atas sejalan dengan praktik sufi yang diajarkan oleh Semar. Semar, sang pengayom, secara implisit digambarkan mempunyai arti ilahi karena Semar banyak disebut sebagai kawula pinanditha –kawula yang dianggap seperti pendheta. Prabu Kresna, seorang raja dari Dwarawati juga memperlakukan semar dengan sangat santun, saran-saran Kiai Semar juga selalu menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan yang penting.

Lebih rinci, Semar mengajarkan beberapa tingkat atau jalan panjang yang harus ditempuh oleh manusia yang sedang berusaha menuju ke hadirat Ilahi, tepatnya ada 5 (lima) jalan yang diajarkan oleh Semar, yaitu: pertama: syariat atau sembah raga, kedua: tarekat atau sembah kalbu, ketiga: hakekat atau sembah jiwa, keempat: makrifat atau sembah rasa, dan kalau keempat tingkat itu sudah dilaksanakan dengan sempurna maka sampailah ke tingkat kelima, yaitu tingkat mahabbah atau cinta suci (asmarasanta).

Ajaran Semar mengenai laku -tahapan menuju Ilahi, sejalan dengan karakteristik tasawuf amali. Amali berarti bentuk-bentuk perbuatan, yaitu sejenis laku-laku untuk menempuh perjalanan spiritual. Dalam tasawuf amali ada 4 (empat) fase yang harus dilewati, pertama, syariat, yakni amalan dhahir formal yang telah ditetapkan oleh Tuhan dalam ajaran agama. Kedua, thariqat, yakni seperangkat serial moral yang menjadi

pegangan ahli sufi yang dijadikan metoda pengarahan jiwa dan moral. Ketiga, hakikat, kemampuan ahli sufi dalam merasakan dan melihat kehadiran Tuhan dalam melaksanakan syariat. Keempat, makrifat, pengenalan Tuhan secara langsung dari hati sanubari sebagai hikmat menjalankan tiga hal sebelumnya. pembentukan manusia menuju ke hadirat Ilahi yang diajarkan oleh Semar menekankan pada aspek spiritual. Di mana substansi kehidupan tidak akan lengkap jika domain jiwa belum mampu dekat dengan Sang Pencipta. Kehidupan sufi tersebut bisa dilakukan secara pribadi/individual atau dengan cara kolektif.

5. Aliran Kepercayaan

Kepercayaan merupakan meyakini atau mempercayai kebenaran. Terdapat berbagai macam kepercayaan dalam kehidupan manusia, percaya kepada diri sendiri, percaya kepada orang lain, percaya kepada Negara, dan percaya terhadap Tuhan. Setiap kepercayaan memiliki sebuah kekuatan atau jiwa tersendiri. Animisme merupakan kepercayaan kepada leluhur atau roh-roh yang berada di sekeliling manusia. Dinamisme merupakan kepercayaan kepada benda-benda yang dianggap sacral atau memiliki kekuatan. Totemisme merupakan kepercayaan bahwa nenek moyang selalu berhubungan dengan kerabatnya. Politheisme merupakan kepercayaan kepada dewa. Monotheisme merupakan kepercayaan hanya pada satu Tuhan. Mistik merupakan kepercayaan kepada satu Tuhan atau dewa yang dianggap memiliki kontribusi di alam.³³

Aliran Kepercayaan merupakan suatu keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa,

³³Khusniatul Farida Rianissani, “Pengobatan Dukun Prewangan Ditinjau Dari Akidah Islamiyah: Analisa Kepercayaan Masyarakat Desa Ngelokulon Kecamatan Mijen Kabupaten Demak,” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 6, no. 1 (2018): 191–92.

kepercayaan ini merupakan warisan budaya lokal.³⁴ Namun, dalam jurnal *Al-Ulum*, volume 12 karya Mustaqim Pabbajah yang berjudul *Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar* menerangkan bahwa yang dimaksud dengan kepercayaan merupakan roh manusia yang tidak terjangkau akal dan pemikiran, sehingga roh-roh tersebut dipercaya dan dijadikan sebagai ajaran kepercayaan. Sedangkan Tuhan merupakan suatu hal yang ghaib, sehingga mereka cenderung menghayalkannya dan mendekati diri kepada yang ghaib atau menjelmakan-Nya kepada leluhur juga sebagai penghuni pohon atau benda-benda tertentu.³⁵ Kepercayaan bagi nenek moyang Jawa meliputi kepercayaan kosmologi dan kosmogoni tentang penciptaan alam beserta susunannya, percaya kepada dewa-dewa sebagai pelindungnya, percaya kepada makhluk ghaib dan percaya kepada kekuatan atau kemistikan.³⁶

Mistik sangat kental oleh sebagian orang Jawa dan telah menjadi *esensi* di Indonesia, panggung *mistik* yang berupaya untuk meraih kekuasaan, kekebalan, dan juga potensi *magis*, untuk menuju praktik-praktik yang lebih berorientasi pada sisi *psikologis* dan *spiritual*. Namun semua itu dijadikan satu menjadi ilmu batin.³⁷ *Mistik* merupakan sebuah ilmu yang netral secara moral dan bisa digunakan setiap orang. Setiap ilmu membawa pengetahuan, bisa untuk kebaikan maupun untuk keburukan tergantung kepentingan

³⁴Nginayah, “Keberadaan Himpunan Penganut Kepercayaan (HPK) Sebagai Penganut Kejawen Di Desa Pekuncen Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap,” 292.

³⁵Mustaqim Pabbajah, “Religiusitas Dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar,” *Al-Ulum* 12, no. 2 (2012): 398–99.

³⁶Anggoro, “Wayang Dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukan Dan Dakwah,” 123–24.

³⁷Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi Di Indonesia*, 64.

masing-masing, sedangkan cinta dan kasih sayang adalah segala sesuatu yang ada dalam Tuhan.³⁸

Pada dasarnya, praktik *mistik* Jawa merupakan upaya individu. Dimana manusia mencari jati diri untuk menyatu dengan asalnya melalui cara menjadikan pengalamannya sebagai penyikapan rahasia keberadaan atau pelepasan dari segala ikatan duniawi. Perjalanan *mistik* sering kali harus melakukan empat tahapan, tergantung dengan siapa yang diajak bicara. Sebab, tahapan-tahapan tersebut mampu dijelaskan dalam bermacam-macam istilah, namun memiliki makna yang sama. Tahapan yang *pertama* atau yang paling rendah disebut dengan *sarengat* atau syari'ah, adalah mengindahkan hidup sesuai dengan aturan dan hukum agama. Dengan menekankan penghormatan diri kepada leluhur, arwah, dan dewa-dewa, juga pahlawan-pahlawan sebagai sumber kekuasaan yang perlu dihormati dengan penghormatan yang agung. Tahapan yang *kedua*, disebut dengan *tarekat*, dimana dalam tahapan ini semua orang melakukan tindakan yang sesuai dengan aturan dan hukum agama dengan upaya mulia dan suci, juga dijadikan sebagai landasan untuk menemui Tuhan dalam keberadaan didalam dirinya. Tahapan yang *ketiga* yaitu *hakekat*, adalah perjumpaan dengan sebuah kebenaran. Pemahaman bahwa mengabdikan kepada Tuhan dengan menjadikan tingkah laku kehidupan sebagai sesuatu yang dijalankan secara mutlak kepada Tuhan, sehingga kehidupan pribadi menjadi *laku*. Tahapan yang terakhir atau yang paling tinggi yaitu *makripat*, yaitu saat tujuan menyatunya hamba dan Tuhan (*jumbuhing kawula lan Gusti*) sudah tercapai. Dalam tahapan ini, tindakan sudah menjadi *laku* yang sepenuhnya murni dan dianggap sebagai wakil Tuhan di bumi.³⁹

³⁸Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, 393.

³⁹Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi Di Indonesia*, 66–68.

Salah satu aliran kebatinan yang persebarannya sampai didaerah Pati yaitu Sapta Darma. Aliran mistik yang muncul di tengah-tengah masyarakat Indonesia, turunya Wewarah Kerohanian Keagamaan Sapta Darma, merupakan kehendak Yang Maha Kuasa dan tidak diciptakan atau diramu oleh individu-individu. Melainkan diterima pertama kali oleh putra bangsa Indonesia, Bapak Hardjosoepoero yang juga dikenal sebagai Panuntun Agung Sri Gutama, pada tanggal 27 Desember 1952 di Desa Koplakan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, Jawa Timur.⁴⁰

Hardjosepuro, kadang-kadang dikenal sebagai Hardjo Sapoetro atau Pak Sepuro, menciptakan Sapta Darma. Pak Sepuro dibesarkan selama lima tahun di sekolah rakyat setelah lahir di Dusun Sanding Kawedanan Pare Kediri pada tahun 1916.⁴¹ Satu kali berubah menjadi pandu sostrowidjajan (1937), Pak Sepuro sebelum menendirikan Sapta Darma berprofesi sebagai tukang cukur. Ketika revolusi dimulai menjadi anggota Pemuda Pesindo (Pemuda Sosialis Indonesia).

Aliran Paguyuban Sapta Darmo mulai diturunkan langsung kepada Sang Teladan Agung Sri Gutama. Kata Paguyuban Sapto Darmo berasal dari bahasa Jawa Kuno, dimana Sapto berarti tujuh dan Darmo yang berarti kewajiban berarti tujuh. Oleh karena itu, salah satu perkumpulan yang mendasarkan ajarannya pada tujuh kewajiban.

Alasan mengapa Ikatan Sapto Darmo disebut sebagai Wewarah Suci adalah sebagai berikut:

- a. Setia dan Tawakal kepada Pancasila Allah. (*Setija tuhu marang anane Pantjasila.*)
- b. Dengan jujur dan suci hati harus setia menjalankan Undangundang Negara. (*Kanthe djudjur lan sutjining ati kudu setija anindakake angger-angger ing Negarane.*)

⁴⁰ Dahlia Lubis, *Aliran Kepercayaan/Kebatinan*, Perdana Publishing Cetakan Pertama: (Nopember 2019). 89

⁴¹ Puji Lestari, “*Perkembangan Komunitas Sapta Darma Di Kecamatan Juana Tahun 1958-2005*”, (Skripsi, UIN Semarang, 2005), 19

- c. Turut setia menyisingkan lengan baju menegakkan berdirinya Nusa dan Bangsaanya. (*Melu tjawe-tjawe atjantjut tali wanda andjaga adeding Nusa lan Bangsaane*).
- d. Menolong kepada siapa saja, bila perlu tanpa pamrih melainkan berdasarkan cinta kasih. (*Tetulung marang sapa bae jen perlu, kanthi ora nduweni pamrih apa bae kadjaba mung rasa welas lan asih*).
- e. Berani hidup berdasarkan kekuatan diri sendiri. (*Wani urip kanthi kapitajan saka kekuwatane dewe*).
- f. Pandangannya tentang keluarga, kehidupan sosial, akhlak, dan budi pekerti, yang selalu membuka jalan bagi pelayanan dan pemenuhan kepada semua orang. (*Tanduke marang warga bebrajan kudu susila kanthi alusing budi pakarti tansah agawe pepadang lan mareming lijan*).
- g. Keyakinan bahwa dunia ini tiada abadi, melainkan selalu berubah-ubah. (*Jakin jen kahanan donja iku ora langgeng tansah owah gingsir*).⁴²

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan beberapa kajian tentang pentingnya filosofi Semar sebagai pedoman dan pertimbangan untuk penelitian ini. Beberapa berfungsi sebagai rekomendasi dan hal-hal untuk dipikirkan bagi peneliti.

Penelitian yang diteliti oleh Afina Izzati yang berjudul “*Nilai-Nilai Konstruksi Harmoni: Perspektif Tokoh Wayang Semar*.” Dalam artikel ini peneliti sebelumnya mencoba menemukan formulasi nilai filosofis yang ada pada diri Semar untuk membangun harmonisasi antar umat beragama. Nilai-nilai yang diangkat dari penelitiannya adalah ikhlas, toleransi, kebebasan, kejujuran, persaudaraan dan kebijaksanaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rudy Al-Hana, dan M. Yusuf yang berjudul “*Nilai-Nilai Sufistik Tokoh Wayang Semar Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*”

⁴² Paul Stange, *Kejawen Modern Hakekat dalam Penghayatan Sumarah*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 311.

peneliti mencoba menggali nilai tasawuf amali yang diajarkan oleh Semar Prinsip-prinsip tasawuf yang diajarkan Semar meliputi syariat, atau ibadah, tarekat, atau ibadah hati, sembah jiwa, makrifat, atau ibadah rasa, dan mahabbah, atau cinta suci. Hal tersebut selaras dengan pendidikan islam yang berfokus pada akhlak yang membentuk insan kamil.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Oke Setiawan, I Made Kartika Dhiputra, dan Ni Nyoman Sudiani dengan judul “*Nilai-Nilai Filosofis Dalam Karakter Tokoh Wayang Semar Perspektif Pendidikan Masyarakat Hindu Jawa Di Pringsewu Lampung.*” artikel ini difokuskan pada kemajuan pendidikan masyarakat agama Hindu. Kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai filosofis pada masyarakat Hindu Jawa di Pringsewu Lampung menjadikan latar belakang penelitian ini. Terutama generasi muda yang sudah selayaknya mampu meneruskan seni-seni yang bukan hanya tontonan saja melainkan terkandung tuntunan dan tatanan yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

C. Kerangka Berfikir

Semar adalah sebuah gambaran bayangan yang muncul dari gagasan Jawa (Nusantara), ditampilkan untuk menonjolkan sifat religius dan kedaerahan seperti sifat keluhuran dan budi pekerti, pengabdian yang nyata, pengajar tanpa paksaan, serta dorongan dan kekuatan. Tokoh wayang Semar adalah yang paling dipuja di antara tokoh-tokoh lainnya. Semar dihormati sebagai kakak laki-laki oleh semua tokoh-tokoh pewayangan, termasuk Bhatara guru yang bertanggung jawab atas Tiga Alam.

Orang Jawa masih menganggap Semar sebagai pelindung kehidupan. Semar dipuja dan dianggap sebagai karakter spiritual yang baik hati yang memberikan perlindungan dan berkah bagi pemujanya. Semar memiliki kaitan dengan *mistisisme* Jawa, khususnya *spiritualitas* Sapta Darma. *Spiritualitas* menggunakan Semar sebagai representasi kehidupan manusia. Sosok ini memegang tempat kunci dalam *spiritualitas*. Menurut falsafah spiritual Sapta Darma, Semar yang merupakan roh manusia yang membawa kehidupan pada tubuh fisik atau kasar manusia. Karena ruh

manusia berasal dari pancaran cahaya Ilahi, maka Semar merupakan representasi dari ruh manusia yang murni. Meski tak terlihat, ruh hadir dalam tubuh manusia. Karena hanya roh manusia yang suci, dapat dikatakan bahwa hanya roh yang dapat manunggaling kawula Gusti.

Adapun kesinambungan tersebut tertera dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1

